

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.¹

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penglihatan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.²

Ketika melihat dan membaca tentang peristiwa-peristiwa politik dalam kehidupan sehari-hari kita seolah mengetahui sederetan fakta, angka, sudut pandang, dan biasanya akan percaya, atau menerima, beberapa informasi serta mempertanyakan informasi lainnya.³

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 445.

²Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 110.

³Lisa Harrison, *Metode Penelitian Politik*,(Jakarta: Kencana, 2009,) h. 1.

Indonesia pada 1950-an berlangsung konfigurasi politik yang nampak demokratis dipermukaan. Kehidupan politik pada periode ini dicirikan sebagai demokrasi liberal. Didalam konfigurasi yang demikian tampak bahwa partai-partai politik memainkan peranan yang sangat dominan dalam proses perumusan kebijakan Negara melalui wadah konstitusionalnya, yakni parlemen. Akan tetapi perbedaan pandangan politik, ideology, dan latar kultural telah membawa suasana demokratis tersebut dalam konflik dan persetujuan antar partai politik.⁴

Membicarakan komunikasi politik tidak semudah dengan membicarakan gerakan politik. Kesulitan itu muncul karena ada dua konsep yang mengusung disiplin ilmu ini, yakni konsep "komunikasi" dan konsep "politik". Suatu kajian yang dibangun oleh dua bidang ilmu sering menimbulkan masalah dalam mengintegrasikan kedua konsep itu. Kalau bukan disiplin komunikasi yang lebih dominan daripada disiplin politik, maka sebaliknya disiplin politik yang mendominasi studi komunikasi.⁵

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini adalah *sama*, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna

⁴Ryllian Chandra, *Kontestasi Politik Di Palembang 1950-1970*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.1.

⁵Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014) h. 11.

mengenai suatu hal. Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.⁶

Komunikasi politik adalah sebuah studi yang interdisipliner yang dibangun atas berbagai macam disiplin ilmu, terutama dalam hubungannya antara proses komunikasi dan proses politik. Ia merupakan wilayah pertarungan dan dimeriahkan oleh persaingan teori, pendekatan, agenda dan konsep dalam membangun jati dirinya. Karena itu pula komunikasi yang membicarakan tentang politik kadang diklaim sebagai studi tentang aspek-aspek politik dari komunikasi publik, dan sering dikaitkan sebagai komunikasi kampanye pemilu (*election campaign*), karena mencangkup masalah persuasi terhadap pemilih, debat antarkandidat, dan penggunaan media massa sebagai alat kampanye.⁷

Dalam iklim demokrasi, hak manusia menemukan tempatnya dalam ruang sosial dan menimbulkan situasi oportunistik bagi mereka yang ingin menelusup, mengarahkan,

4. ⁶Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.

⁷*Opcit.* h. 12.

bahkan mengatur hak-hak atas orang lain. Mereka mulai pamer keahlian, berparade, hingga membujur disetiap lirik retina masyarakat sebagai pemimpin.⁸

Ide demokrasi dari kaca mata perkembangan peradapan politik umat manusia adalah suatu etika yang digunakan dalam bidang politik pemerintahan. Jadi, demokrasi itu sendiri dianggap mengandung napas substansi etik inheren didalamnya, sehingga pada saat kita menegaskan bahwa kita memilih untuk menganut teori politik demokrasi, pada dasarnya kita telah memilih suatu kaidah sistematik dari etika tertentu, yaitu etikademokrasi atau ajaran moral demokrasi.⁹

Perkembangan demokrasi di Indonesia dapat dibagi dalam dua tahapan yaitu *tahapan pra kemerdekaan* dan *tahapan pasca kemerdekaan*. Seperti dikemukakan oleh Jimly Asshiddiqie telah tumbuh praktik yang dapat dikaitkan dengan gagasan kedaulatan rakyat (penulis menyebut gagasan demokrasi) di wilayah Nusantara ini terutama yang terjadi di pedesaan (Jimly Asshiddiqie, 1994 : 35). Gagasan demokrasi terus berlanjut pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia seperti lahirnya konsep demokrasi versi beberapa tokoh dan pendiri Negara seperti Soekarno, Hatta, Moh.Natsir, Syahrir dan lainnya (pembahasan lebih lanjut tentang konsep demokrasi atau kedaulatan rakyat dapat dibaca dalam buku Jimly Asshiddiqie dan Umaruddin Masdar). Dengan demikian bagi bangsa Indonesia tradisi berdemokrasi sebenarnya telah dimulai sejak zaman kerajaan Nusantara. Karena itu potensi tumbuhnya alam demokrasi sangat besar.¹⁰

⁸Hasrullah, *Opium Politik & Dramaturgi*, (Makassar: Prenadamedia Group, 2014), h.1.

⁹Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 82.

¹⁰Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madan*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), h.176.

Kesadaran akan pentingnya demokrasi bagi warga negara saat ini sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peran serta rakyat Indonesia dalam melaksanakan Pemilihan Umum baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Ada fenomena baru dalam suasana demokrasi di Indonesia yang dimulai tahun 2004. Dalam Pemilihan Umum 2004 untuk pertama kalinya rakyat Indonesia diberi kebebasan untuk memilih presiden dan wakil presiden secara langsung. Setelah sukses dengan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung tahun 2004 maka pada tahun 2005 bangsa Indonesia memulai era baru dalam pesta demokrasi yakni dengan diadakannya pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung.

Pada tahun 2019, debat calon presiden dan wakil presiden diselenggarakan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dari 17 Januari hingga 13 April 2019 sebanyak lima putaran debat. Berbeda dengan penyelenggaraan sebelumnya, dalam debat capres-cawapres ini, kedua pasangan calon akan terlebih dahulu menerima daftar pertanyaan yang akan diajukan panelis beberapa hari sebelum dilaksanakan debat tersebut. Hal ini berdasarkan persetujuan kedua tim sukses.

Melalui debat calon presiden 2019 tersebut pemirsa atau calon pemilih dapat mengetahui kualitas, penguasaan permasalahan, visi, konsep, program konkrit dan seterusnya dari masing-masing kandidat. Dari pengetahuan hasil penilaian performa sebenarnya masing-masing kandidat tersebut. Calon pemilih bisa tanpa ragu menentukan pilihannya demi tercapai kemajuan bersama bagi bangsa dan tanah air NKRI, dibawah pimpinan presiden dan wakil presiden selama 5 tahun dari 2019-2024.

Dengan adanya acara debat capres yang digelar di Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan disiarkan di stasiun TV tersebut diharapkan agar masyarakat mengetahui arah pemerintahan mendatang serta bisa membuat pilihan masyarakat berubah terhadap siapa yang pantas memimpin Indonesia selama lima tahun mendatang.

Debat Calon Presiden sangat menarik perhatian Masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang, karena mempengaruhi masa depan bangsa Indonesia, masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang ini sangat menyukai debat calon presiden dan sering berdiskusi mengenai Debat Calon Pemilihan Presiden (PILPRES) 2019.

Mereka juga sering berkumpul bersama untuk menceritakan dan memperdebatkan pilihan mereka masing-masing, siapa yang pantas untuk memimpin Indonesia kedepan. Masyarakat disini pun ada yang sebagian besar menjadi saksinya Joko Widodo dan Prabowo Subianto saat Pemilihan Presiden (PILPRES) 2019. Dan juga masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang , sering menonton tayangan Debat Calon Pemilihan Presiden (PILPRES) 2019.

Hanya melalui format perdebatan, sebenarnya para kandidat akan mempunyai kesempatan untuk menyampaikan kepada calon pemilihnya pokok program-program kerja yang lebih realistis, tidak bersifat normatif. Tetapi yang terjadi dalam acara debat capres dan cawapres telah berlalu adalah format debat tidak memberi ruang cukup kepada masing-masing kandidat untuk mewujudkan realitas tersebut. Seperti disaksikan bersama, yang terjadi adalah acara yang penuh dengan retorika, bahkan

banyak membahas hal-hal sudah terjadi dengan berbagai komentar padahal seharusnya lebih baik menitikberatkan pada paparan masing-masing kandidat terhadap program kerjanya dimasa saat menjalankan tugasnya sebagai presiden dan wakil presiden.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang, Terhadap Debat Calon Presiden Republik Indonesia tahun 2019?
2. Bagaimana Dampak dari Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024, di Stasiun Tv Nasional, pada Masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, Penulis memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan tepat pada sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian tersebut dapat dicapai secara maksimal. Batasan Masalah sangat penting sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Dalam penelitian ini, fokus kategori yang akan diteliti adalah hanya debat calon presiden nya saja yang akan diambil di Masyarakat RT. 33

RW. 13 Kelurahan II Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Batasan usia masyarakat yang akan diteliti mulai dari umur 17 keatas karena sudah memiliki hak pilih. Di antara lima debat calon presiden dan calon wakil presiden. Hanya ada dua debat calon presiden antara Joko Widodo dan Prabowo Subianto, yaitu didebat kedua dan keempat.

Pada debat kedua dilaksanakan pada tanggal 17 februari 2019 di hotel Sultan, Jakarta. Pada pukul 20:00 WIB, dengan tema energi dan pangan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, infrastruktur. Dengan dipandu oleh moderator Anisha Dasuki bersama Tommy Tjokro distasiun MNC Media: RCTI, GTV, MNCTV, dan INEWS.

Sedangkan debat keempat dilaksanakan pada tanggal 30 maret 2019 di hotel Shangri La, Jakarta Pusat. Pada pukul 20:00 WIB, yang bertema ideologi, pemerintahan, pertahanan dan keamanan, hubungan internasional. Dengan dipandu oleh moderator Retno Pinasti bersama Zulfikar Naghi distasiun MetroTV, SCTV, dan Indosiar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah *Persepsi Masyarakat terhadap Tayangan Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024 di Stasiun TV Nasional*. (Studi Kasus Masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk Mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Tayangan Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024 Joko Widodo dan Prabowo Subianto.
- b. Menjelaskan Dampak Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024 di Stasiun TV Nasional.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis: menambah kajian ilmu komunikasi dan jurnalistik yang berkaitan dengan penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024 di Stasiun TV Nasional, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan praktis: secara praktis, untuk menyediakan data sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dengan permasalahan penelitian yang tengah dikaji, yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap tayangan debat calon presiden Republik Indonesia periode 2019-2024 di Stasiun TV Nasional.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, terlebih dahulu penulis menelusuri skripsi yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi serta menelusuri skripsi dari sumber PDF Internet yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian penulis, antara lain:

Skripsi yang ditulis Dahlia (2018), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik dengan judul *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Terhadap Pernyataan Publik Figur Jeremy Tety Tentang LGBT Di Acara Debat 6 Juli TVONE*. Skripsi ini menjelaskan Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa UIN Raden Fatah terhadap pernyataan publik figur Jeremy Tetty tentang LGBT di acara Debat 6 Juli di TvOne.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa persepsi terhadap publik figure Jeremy Tety tentang LGBT di acara debat 6 juli TVOne, berpengaruh yang dibuktikan persetujuan mahasiswa UIN dalam mengecam pernyataan publik figur tentang Jeremy Tety.

Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang ditulis peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang persepsi orang dan membahas mengenai debat di tayangan televisi. Adapun perbedaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang ditulis peneliti ini adalah tema debat yang lebih mengenai ke perilaku seseorang yaitu LGBT dan studi kasusnya di lakukan di UIN

¹¹Dahlia, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Terhadap Pernyataan Publik Figur Jeremy Tety Tentang LGBT Di Acara Debat 6 Juli TVOne*, (Palembang: Jurnalistik, 2018).

Raden Fatah Palembang. Sedangkan peneliti penulis membahas tentang politik debat calon presiden, dan studi kasusnya di lakukan di RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

Skripsi yang ditulis oleh Eko Listiawan (2016), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik dengan judul skripsi *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Program Acara Lesehan Radio Ismoya FM* (Studi Kasus Di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan). Skripsi ini menjelaskan media radio sampai saat ini media yang cukup diminati masyarakat, meski semakin banyak media competitor yang lebih canggih, namun media elektronik radio tetap saja mendapat perhatian dihati masyarakat.¹²

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi masyarakat desa saleh mulya kecamatan air saleh kabupaten banyuasin sumatera selatan terhadap program acara lesehan adalah positif. Yaitu hampir semua masyarakat merasa terhibur dengan program acara lesehan, namun beberapa dalam masyarakat menyarankan agar program acara lesehan diganti jam siarannya menjadi lebih awal.

Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang ditulis peneliti ini adalah meneliti tentang penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian

¹²Eko Listiawan, *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Program Acara Lesehan Radio Ismoya Fm* (Studi Kasus Di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan), (Palembang: Jurnalistik, 2016).

diatas dengan peneliti yang ditulis peneliti ini adalah Program acara yang digunakan berbeda yaitu antara radio dengan televisi.

Skripsi yang ditulis oleh Humrah (2017), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik dengan judul skripsi *Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta Sumsel Di TVRI*. Skripsi ini menjelaskan agar diketahui persepsi masyarakat Harapan Baru Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin.¹³

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persepsi masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta Sumsel di TVRI Sumatera Selatan adalah T hitung (2,781) lebih besar dari pada T table (2,005).

Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang ditulis peneliti ini adalah meneliti di Televisi, dan sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian diatas dengan peneliti yang ditulis peneliti ini adalah peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual dari sebuah teori atau kumpulan teori yang memberikan penjelasan logis mengenai hubungan satu atau beberapa faktor yang berhasil diidentifikasi sebagai faktor penting untuk

¹³Humrah, *Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta Sumsel Di TVRI*, (Palembang: Jurnalistik, 2017).

menjelaskan masalah yang diteliti. Teori adalah pernyataan yang menjelaskan antarkonsep, antarvariabel serta berbagai penjelasan mengenai gejala sosial yang ada.

Untuk menjelaskan judul penelitian ini, penulis membuat bahasan yang spesifik untuk mempermudah dalam menangani penelitian yaitu merujuk pada:

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).¹⁴

Pengertian persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 50.

indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹⁵

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.¹⁶

2. Masyarakat sebagai Komponen Politik

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tempat secara permanen dan ditempat tersebut mereka melakukan regenerasi.¹⁷

Jhon Lewis Gillin dan Jhon Gillin (Gillin & Gillin) mengatakan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Pendapat ini hampir sama dengan Melville J. Herskovits atau Herkovits masyarakat adalah sekelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Pengertian ini menekankan adanya ikatan anggota kelompok untuk mengikuti cara-cara hidup tertentu yang ada di dalam kelompok masyarakat.¹⁸

¹⁵ Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 53.

¹⁶ Ibid., h. 54

¹⁷ Elly M. Septiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 1.

¹⁸ Fredian Tonny, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 33.

3. Debat sebagai Strategi Komunikasi Politik

Debat merupakan salah satu peristiwa komunikasi. Menurut Dipodjojo (1984:45) debat merupakan suatu proses komunikasi lisan, yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Debat juga bertujuan untuk mencapai kemenangan dalam suatu hal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hendrikus (1991:120) debat adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa debat merupakan proses komunikasi lisan sebagai bentuk adu argument yang dilakukan antarpribadi atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai kemenangan.¹⁹

Tujuan debat pada umumnya adalah usaha untuk mencapai kemenangan. Adapun kemenangan tersebut berkaitan dengan kemenangan yang bersifat politis. Debat dalam politik sering digunakan sebagai bahan kampanye dalam pemilu. Penggunaan debat sebagai bahan kampanye secara umum bertujuan untuk memberikan informasi terkait visi dan misi pasangan melalui mekanisme debat antar pasangan dalam pemilu.²⁰

Debat calon presiden merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan profil, visi, dan misi serta program kerja pasangan capres kepada masyarakat. Dengan adanya debat posisi kebijakan pasangan capres akan dapat dielaborasi

¹⁹Imron Wafdurrahman, *Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Debat Capres Cawapres Republik Indonesia Tahun 2014*,(Yogyakarta: Bahasa dan Sastra, 2015). h. 1

²⁰*Ibid*; h.1.

lebih dalam dan luas atas setiap tema yang didiskusikan. Kegiatan tersebut dapat memberikan gambaran kepada masyarakat terutama pemilih agar dapat menggunakan informasi dari debat tersebut sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihannya. (Peraturan KPU No.16/2014).²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller seperti dikutip Lexy J Moleong, bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²²

Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang didalam usulannya penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecendrungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan history. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori

²¹Syarif Budhirianto, *Sikap Masyarakat Terhadap Debat Calon Presiden Pada Pemilu Presiden 2014 di RCTI*, <http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/download/44/126>. Diakses pada tanggal 17 juni 2019.

²²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.3.

yang sudah ada, pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realities dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.

Selain itu menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²³

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan informasi yang dapat di peroleh dari pedoman melalui wawancara yang dilakukan kepada pihak terutama Masyarakat RT. 33 RW. 13 Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Dengan menggunakan teknik *purposive* sampling peneliti menentukan 8 informan, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan peneliti.²⁴

Adapun kriteria informan yang ditunjukkan atau dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 63.

²⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2016), h. 116.

1. Masyarakat yang sudah memiliki KTP atau hak pilih untuk Pemilihan Presiden (PILPRES).
2. Subjek paham mengenai debat calon presiden 2019.

b. Sumber data sekunder

Data pendukung yang bersumber atau didapat dari buku-buku, literature, jurnal, dan data internet yang berkaitan dan selaras dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur terhadap beberapa responden yang telah dipilih. Teknik wawancara ini dipilih oleh peneliti, karena peneliti ingin mengetahui proses *debat capres* secara mendalam sehingga pertanyaan yang diberikan oleh peneliti cukup fleksibel, peneliti bisa menggali lebih dalam mengenai *debat capres* responden tergantung kepada jawaban yang diberikan oleh responden tersebut.

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori&Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet.ke-3, h.216.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat bertindak sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.²⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa bukti fisik yang diambil dari berbagai informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, dapat berupa tulisan, foto, video dan lain-lain.²⁷

d. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Karena data yang diperoleh berupa data lunak atau data kualitatif yang sebagaimana dijelaskan diatas berbentuk kata-kata yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan observasi yang biasanya dituangkan dalam catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan atau rekaman kata-kata, kalimat atau paragraf. Yang kemudian melakukan penyusunan sesuai dengan urutan dan pembahasan, selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan dalam bentuk kalimat

²⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*,(Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2006), h.219.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), h.240.

yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga mudah untuk diambil kesimpulan.²⁸

²⁸Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan uraian yang berisi tentang pengertian Persepsi, Masyarakat, Debat, Politik, Program Siaran, Televisi.

BAB III : WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menggambarkan tentang profil dan sejarah RT. 33 RW. 13 Palembang.

BAB IV : ANALISIS

Bab ini akan membahas terhadap masalah yang diajukan, yaitu Persepsi Masyarakat Terhadap Debat Capres Antara Joko Widodo Dan Prabowo Subianto.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini penulis akan membahas tentang beberapa kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, dan mengutarakan beberapa saran-saran.